



Strategi Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam pada Era Pasca Pandemi COVID-19

Mohammad Habibi¹, Ani Syak Iya^{2*}, Dwi Yuni Istitik³, Akhmad Mujib⁴, Andro Wibowo⁵

habaibai.moh@gmail.com¹, anisyakiya10@gmail.com², dyuni4957@gmail.com³,
mujibbassailin84@gmail.com⁴, androuzayyan@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5} STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

Diterima: 12 Oktober 2025; Direvisi: 20 November 2025; Disetujui: 15 Desember 2025

Abstract

Inflation is an economic issue that remains a concern in the post-COVID-19 pandemic era. Continuous increases in the prices of goods and services can reduce people's purchasing power and disrupt economic stability. This study aims to analyze inflation control strategies from an Islamic economic perspective and their relevance in the post-COVID-19 pandemic era. This study used a literature review method by reviewing various journals and scientific sources related to inflation and Islamic economics. The results show that Islamic economics offers several inflation control strategies, namely strengthening the real sector through the Islamic monetary system, optimizing zakat, infaq, sedekah, and waqf (ZISWAF) instruments, and market supervision to prevent monopolistic practices and hoarding. These strategies align with the thinking of Muhammad Umer Chapra, who emphasized the importance of balance between economic growth, equitable distribution of welfare, and moral values. Therefore, Islamic economics can be an alternative to support economic stability and public welfare in the post-pandemic era.

Keywords: *Inflation; Islamic Economics; Post-COVID-19 Pandemic ;ZISWAF; Economic Stability.*

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang masih menjadi perhatian pada era pasca pandemi COVID-19. Terjadinya kenaikan harga barang dan jasa yang secara terus-menerus dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengganggu stabilitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengendalian inflasi dalam perspektif ekonomi Islam serta relevansinya pada era pasca pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan inflasi dan ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Islam menawarkan beberapa strategi pengendalian inflasi, yaitu penguatan sektor riil melalui sistem moneter syariah, optimalisasi instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), serta pengawasan pasar untuk mencegah praktik monopoli dan penimbunan barang. Strategi tersebut sejalan dengan pemikiran Muhammad Umer Chapra yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, ekonomi Islam dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pada era pasca pandemi.

Kata kunci: Inflasi; Ekonomi Islam; Pasca Pandemi COVID-19; ZISWAF; Stabilitas Ekonomi.

*Correspondence author: Ani Syak Iya
STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Jawa Timur
Email: anisyakiya10@gmail.com

Pendahuluan

Inflasi merupakan suatu peristiwa makro ekonomi yang mencerminkan stabilitas perekonomian suatu negara. Kenaikan harga barang dan jasa secara umum secara terus menerus dan berlangsung dalam periode waktu tertentu dapat mengakibatkan penurunan tingkat daya beli masyarakat, meningkatkan kemiskinan, dan memperlemah pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa menyebabkan gangguan terhadap fungsi uang itu sendiri, mengakibatkan terjadinya distorsi harga, serta menimbulkan ketidakadilan serta ketegangan sosial di masyarakat. Berbagai faktor ekonomi dalam dunia global membuat banyak negara menghadapi tekanan inflasi yang cukup tinggi.

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak pada berbagai bidang yang terjadi secara global mayoritas negara di dunia. Bukan hanya menimbulkan krisis kesehatan, tetapi juga berpengaruh pada sektor aktivitas ekonomi dunia. Pandemi COVID-19 telah membuat banyak negara mengalami peningkatan inflasi akibat dari terganggunya rantai pasok global, transaksi perdagangan barang dan jasa menurun, kenaikan harga energi dan pangan, serta kebijakan ekspansi fiskal dan moneter selama masa pandemi sehingga memerlukan strategi pengendalian yang efektif dan berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia berusaha mengambil kebijakan agresif terjadinya inflasi melalui instrumen moneter dan fiskal konvensional, seperti peningkatan suku bunga dan stimulus fiskal (belanja public). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh inflasi, terutama terhadap kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Ekonomi Islam tidak hanya menekankan aspek moneter, tetapi juga memperhatikan segi keadilan dan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi kekayaan, peningkatan sektor riil, larangan praktik riba, pengawasan pasar untuk mencegah praktik ekonomi yang merugikan masyarakat seperti penimbunan dan spekulasi, serta optimalisasi instrumen sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Berbagai instrumen tersebut diyakini dapat mendukung terciptanya stabilitas ekonomi yang berkeadilan.

Inflasi dalam perspektif ekonomi Islam telah banyak dibahas oleh berbagai peneliti. Namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada konsep pengendalian inflasi secara umum. Sedangkan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana strategi pengendalian inflasi ekonomi Islam dalam menghadapi kondisi inflasi pasca pandemi COVID-19 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis berbagai strategi pengendalian inflasi dalam perspektif ekonomi Islam serta menilai relevansinya dalam menghadapi tantangan inflasi pada era pasca pandemi COVID-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data didapat melalui berbagai sumber jurnal ilmiah tentang inflasi, inflasi dalam perspektif Islam, dan kondisi ekonomi pasca COVID-19. Teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggabungkan berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi pengendalian inflasi dalam perspektif ekonomi Islam pada era pasca pandemi COVID-19.

Hasil

1. Teori Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Inflasi adalah fenomena kenaikan harga secara umum pada suatu produk dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga satu atau dua barang bukanlah inflasi, kecuali jika kenaikan harga tersebut sangat luas sehingga menimbulkan kenaikan harga pada barang lainnya. Konsep inflasi dalam perspektif Islam tidak terlepas dari prinsip-prinsip ekonomi yang didasari pada prinsip-prinsip keseimbangan, distribusi yang adil dan terhindar dari praktik-praktik yang merugikan.

Dalam ekonomi Islam, faktor terjadinya inflasi digolongkan menjadi dua yaitu faktor alamiah maupun akibat perilaku atau kesalahan manusia. Pemikiran ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Al-Maqrizi yang membedakan inflasi menjadi *natural inflation* dan *human error inflation*. Inflasi alamiah disebabkan karena faktor di luar kendali manusia seperti bencana alam dan gagal panen. Sedangkan inflasi akibat kesalahan manusia disebabkan karena praktik ekonomi yang tidak sehat di antaranya monopoli, korupsi, penimbunan barang, serta kebijakan ekonomi yang tidak tepat. Kondisi pasca pandemi COVID-19 menunjukkan adanya kombinasi kedua faktor tersebut, yaitu karena wabah virus dan juga akibat terganggunya rantai pasok global dan berbagai penyesuaian kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah di berbagai negara.

2. Teori Stabilitas Ekonomi Islam Muhammad Umer Chapra

Muhammad Umer Chapra dalam penelitiannya mengembangkan teori stabilitas ekonomi. Dalam teorinya tersebut, Chapra berpendapat bahwa stabilitas

ekonomi tidak bisa dicapai hanya dengan pengendalian jumlah uang yang beredar, melainkan harus didukung juga oleh penguatan sektor riil, pemerataan distribusi pendapatan, perbaikan moral masyarakat, dan penghapusan praktik riba dalam sistem ekonomi. Menurut Chapra, inflasi sering kali disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran serta distribusi kekayaan yang tidak merata di masyarakat.

Lebih lanjut, Chapra menekankan bahwa pengendalian inflasi harus dilakukan melalui pendekatan yang bersifat holistik atau menyeluruh dan saling berkaitan, bukan sebagai bagian yang terpisah. Pendekatan tersebut mencakup dimensi moral, sosial dan ekonomi melalui peningkatan produktivitas sektor riil, distribusi pendapatan yang adil, pengembangan lembaga keuangan syariah, serta penguatan nilai-nilai moral dalam aktivitas ekonomi. Pendekatan ini dinilai relevan untuk menghadapi tantangan inflasi pasca pandemi COVID-19, karena bukan hanya berorientasi pada stabilitas harga saja, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh sehingga tercapai pula stabilitas ekonomi.

Dalam penerapannya di Indonesia, pemikiran Chapra dinilai memiliki relevansi yang cukup tinggi karena sebagian besar tekanan inflasi pasca pandemi dipengaruhi oleh gangguan sektor riil, kenaikan biaya produksi, dan distribusi barang yang belum sepenuhnya optimal. Oleh sebab itu, strategi pengendalian inflasi menurut Chapra dapat menjadi kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis berbagai instrumen ekonomi Islam dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

3. Strategi Pengendalian Inflasi dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam menawarkan berbagai strategi agar bisa menekan terjadinya inflasi yang tentunya berbeda dengan pendekatan konvensional. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek moneter, tetapi juga mencakup penguatan sektor riil dan distribusi kekayaan. Salah satu strateginya yaitu dengan penerapan sistem moneter syariah yang bebas dari praktik riba serta mendorong aktivitas ekonomi yang berbasis aset dan sektor produktif. Sistem ini diharapkan dapat mengurangi aktivitas spekulatif yang berpotensi memicu ketidakstabilan harga di pasar.

Ekonomi Islam juga menekankan pentingnya pemerataan distribusi pendapatan melalui instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Instrumen-instrumen tersebut berfungsi untuk mendorong tingkat daya beli terutama kelompok masyarakat berpendapatan rendah sehingga dapat mengurangi dampak negatif inflasi terhadap kesejahteraan sosial. Optimalisasi instrumen filantropi Islam dinilai mampu membantu pemulihan ekonomi dan menjaga stabilitas konsumsi masyarakat pasca pandemi COVID-19.

Strategi lain yang penting yaitu dengan melakukan pengawasan pasar (hisbah) untuk mencegah praktik monopoli, penimbunan barang (ihtikar), dan manipulasi harga. Pengawasan pasar yang efektif, dapat menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran sehingga harga tetap stabil dan berada pada tingkat yang wajar. Ekonomi Islam memandang bahwa stabilitas harga sebagai hasil dari mekanisme pasar yang adil dan terawasi, bukan semata-mata hasil intervensi moneter.

Diskusi

1. Analisis Inflasi Pasca Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Ekonomi Islam

Inflasi menjadi salah satu persoalan ekonomi yang masih dihadapi banyak negara setelah berakhirnya pandemi COVID-19, termasuk Indonesia. Meskipun aktivitas ekonomi mulai pulih, namun belum sepenuhnya mampu mengembalikan stabilitas harga sebagaimana sebelum pandemi. Berbagai penyesuaian terjadi pada sektor produksi, distribusi, hingga perdagangan menyebabkan harga sejumlah komoditas mengalami kenaikan dalam waktu yang relatif panjang. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pandemi tidak berhenti pada krisis kesehatan, tetapi juga meninggalkan persoalan ekonomi yang membutuhkan penanganan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai inflasi pasca pandemi tidak cukup hanya dilihat dari sisi moneter, tetapi juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor lain yang memengaruhi keseimbangan ekonomi secara keseluruhan.

Berbeda dengan ekonomi konvensional yang secara umum menjelaskan bahwa inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa akibat perubahan permintaan, penawaran, maupun jumlah uang beredar, ekonomi Islam memandang inflasi sebagai fenomena yang memiliki dimensi lebih luas. Kenaikan harga tidak hanya berkaitan dengan mekanisme ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Prinsip keadilan, keseimbangan, serta tanggung jawab sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menjelaskan mengapa inflasi dapat terjadi dan bagaimana cara mengendalikannya. Sehingga ekonomi Islam tidak hanya berupaya menekan laju inflasi, tetapi juga

memperhatikan penyebab yang melatarbelakangi munculnya inflasi tersebut.

Salah satu tokoh yang banyak membahas persoalan inflasi dalam ekonomi Islam adalah Al-Maqrizi. Menurut Al-Maqrizi, inflasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*. *Natural inflation* muncul karena faktor-faktor yang berada di luar kendali manusia, seperti bencana alam, kekeringan, maupun wabah penyakit yang menghambat proses produksi. Sedangkan, *human error inflation* terjadi akibat perilaku manusia, misalnya praktik korupsi, monopoli, penimbunan barang, ataupun kebijakan ekonomi yang tidak tepat sehingga mengganggu keseimbangan pasar.

Apabila dikaitkan dengan kondisi pasca pandemi COVID-19, pemikiran Al-Maqrizi memiliki relevansi yang cukup kuat. Pandemi menjadi faktor alamiah yang menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi sehingga produksi dan distribusi barang tidak berjalan secara normal. Namun, tekanan inflasi yang terjadi setelah pandemi tidak sepenuhnya berasal dari faktor tersebut. Berbagai upaya penyesuaian kebijakan ekonomi, meningkatnya biaya produksi, serta belum pulihnya sistem distribusi membuat tekanan inflasi menjadi lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebab inflasi pada era pasca pandemi tidak berdiri sendiri, namun merupakan kombinasi antara faktor eksternal dan faktor yang muncul akibat aktivitas manusia dalam mengelola perekonomian.

Pandangan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berpaku pada hasil akhir berupa stabilitas harga, tetapi juga turut perhatian terhadap proses terbentuknya harga di pasar. Peningkatan harga akibat mekanisme permintaan dan penawaran masih dianggap sebagai sesuatu yang wajar selama berlangsung secara adil. Sebaliknya, apabila

kenaikan harga disebabkan karena praktik monopoli, penimbunan barang (ihtikar), atau manipulasi pasar, maka kondisi tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip syariah karena dapat merugikan masyarakat. Oleh sebab itu, ekonomi Islam menempatkan kejujuran, keterbukaan, dan persaingan yang sehat sebagai unsur penting dalam menjaga stabilitas harga.

Dalam ekonomi konvensional, upaya pengendalian inflasi lebih banyak dilakukan melalui kebijakan moneter, seperti pengaturan suku bunga dan jumlah uang beredar. Sementara ekonomi Islam tidak hanya memperhatikan aspek moneter, tetapi juga mendorong penguatan sektor riil, pemerataan distribusi kekayaan, serta perbaikan perilaku ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi hasil dari terciptanya sistem ekonomi yang adil, bukan semata-mata akibat intervensi kebijakan moneter.

Inflasi juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Apabila kenaikan harga terjadi secara terus-menerus akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah yang sebagian besar penghasilannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek keadilan sosial. Oleh karena itu, setiap kebijakan dalam upaya mengendalikan inflasi seharusnya tidak hanya bertujuan menurunkan angka inflasi, tetapi juga harus mampu menjaga kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, pengendalian inflasi merupakan wujud upaya dalam mencapai kemaslahatan dan kesejahteraan bersama sebagaimana tujuan utama ekonomi Islam.

2. Relevansi Teori Stabilitas Ekonomi Muhammad Umer Chapra dalam Pengendalian Inflasi Pasca Pandemi

Pemikiran Muhammad Umer Chapra menawarkan sudut pandang yang menarik dalam melihat persoalan inflasi. Menurut Chapra, stabilitas ekonomi tidak cukup hanya melalui pengendalian uang beredar atau instrumen moneter lainnya. Stabilitas ekonomi harus dibangun di atas fondasi yang lebih luas, yaitu sektor riil yang kuat, distribusi pendapatan yang adil, dan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam aktivitas ekonomi.

Pemikiran tersebut masih sangat relevan jika dikaitkan dengan kondisi pasca pandemi. Salah satu yang menjadi sebab utama inflasi pada masa ini adalah terganggunya kapasitas produksi dan distribusi barang. Artinya, akar permasalahan tidak hanya berada pada sektor keuangan, tetapi juga pada sektor riil yang belum pulih sepenuhnya. Berkaitan dengan ini, gagasan Chapra mengenai pentingnya penguatan sektor riil menjadi landasan yang cukup kuat untuk menjelaskan mengapa kebijakan moneter saja dianggap belum mampu mengatasi inflasi secara menyeluruh.

Selain itu, inflasi pasca pandemi memberikan tekanan yang lebih besar terhadap kelompok masyarakat berpendapatan rendah akibat kenaikan harga kebutuhan pokok yang secara langsung mengurangi daya beli mereka. Oleh sebab itu, pemerataan distribusi pendapatan yang ditekankan oleh Chapra menjadi penting karena pengendalian inflasi pada akhirnya tidak hanya bertujuan menjaga stabilitas harga, tetapi juga melindungi kesejahteraan masyarakat.

3. Penguatan Sistem Moneter Syariah sebagai Strategi Pengendalian Inflasi

Penerapan sistem moneter yang bebas dari praktik riba dan aktivitas spekulatif menjadi salah satu strategi yang ditawarkan ekonomi Islam dalam mengendalikan inflasi. Sektor keuangan ditempatkan sebagai pendukung kegiatan ekonomi produktif, bukan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan tanpa adanya aktivitas riil yang mendasarinya.

Pendekatan ini menjadi relevan dalam kondisi pasca pandemi karena sebagian tekanan inflasi muncul akibat ketidakseimbangan antara aktivitas sektor keuangan dan sektor riil. Ekonomi Islam mendorong penggunaan instrumen keuangan yang berbasis bagi hasil dan investasi produktif sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi lebih berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa.

Melalui mekanisme tersebut, aliran dana dapat diarahkan pada kegiatan yang mampu meningkatkan kapasitas produksi masyarakat. Apabila kegiatan produksi meningkat dan distribusi berjalan dengan baik, maka ketersediaan barang di pasar menjadi lebih terjaga, sehingga potensi kenaikan harga yang berlebihan dapat diminimalkan. Dengan demikian, sistem moneter syariah tidak hanya berperan dalam menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga mendukung stabilitas harga melalui penguatan sektor riil.

4. Optimalisasi Instrumen ZISWAF dalam Mengurangi Dampak Inflasi

Pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam tidak hanya dilakukan melalui kebijakan ekonomi makro, tetapi juga melalui instrumen sosial seperti Lembaga filantropi yang bertujuan menjaga kesejahteraan masyarakat. Salah satu instrumen yang memiliki peran penting adalah zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).

Era pasca pandemi membuat Masyarakat menghadapi kesulitan ekonomi akibat menurunnya pendapatan maupun berkurangnya kesempatan kerja. Terjadinya inflasi semakin memperberat beban kelompok masyarakat yang rentan karena harga kebutuhan pokok terus mengalami kenaikan. Oleh karena itu, keberadaan instrumen ZISWAF menjadi sangat penting sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang dapat membantu menjaga daya beli masyarakat.

Pengelolaan ZISWAF yang optimal tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek melalui bantuan konsumtif, tetapi juga dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program-program produktif. Dengan meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat, dampak negatif inflasi terhadap kesejahteraan sosial dapat dikurangi. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam memandang pengendalian inflasi tidak hanya dari sisi angka dan statistik ekonomi, tetapi juga dari sisi perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang paling terdampak.

5. Pengawasan Pasar dalam Menjaga Stabilitas Harga

Pasar harus berjalan secara adil dan terbebas dari berbagai praktik yang dapat merugikan masyarakat karena ekonomi Islam menempatkan pasar sebagai mekanisme yang penting dalam pembentukan harga. Oleh karena itu, pengawasan pasar atau hisbah memiliki peran yang strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi.

Pada masa pasca pandemi, ketidakstabilan pasokan barang di beberapa sektor menciptakan peluang bagi munculnya praktik penimbunan dan manipulasi harga. Jika kondisi ini tidak diawasi dengan baik, inflasi yang terjadi dapat semakin tinggi dan berdampak luas terhadap masyarakat.

Tindakan monopoli dan penimbunan barang merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip keadilan karena dapat menciptakan kelangkaan buatan demi memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dengan dilakukannya pengawasan pasar yang efektif, keseimbangan antara permintaan dan penawaran dapat tetap terjaga. Pemerintah maupun lembaga terkait memiliki peran penting untuk terus memastikan kegiatan distribusi barang berjalan lancar dan tidak terjadi praktik-praktik yang merusak mekanisme pasar. Sehingga stabilitas harga dapat tercapai secara lebih berkelanjutan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada intervensi moneter.

6. Analisis Strategi Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan berbagai literatur yang telah dikaji, strategi pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam memiliki karakteristik yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada instrumen moneter. Inflasi dipandang sebagai persoalan yang berkaitan dengan banyak aspek, mulai dari produksi, distribusi, perilaku pasar, hingga pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Penguatan sektor riil melalui sistem moneter syariah berfungsi untuk meningkatkan kapasitas produksi serta menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Sedangkan ZISWAF berperan untuk melindungi kelompok masyarakat yang rentan terhadap dampak kenaikan harga. Sementara itu, pengawasan pasar menjadi dapat mencegah terjadinya distorsi harga akibat praktik ekonomi yang tidak sehat.

Jika dilihat melalui teori stabilitas ekonomi Muhammad Umer Chapra, berbagai strategi tersebut menunjukkan

adanya keterkaitan antara aspek ekonomi, sosial, dan moral. Pengendalian inflasi bukan hanya upaya untuk menekan kenaikan harga, tetapi juga sebagai usaha dalam menciptakan kesejahteraan yang lebih merata di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi Islam dipandang sebagai alternatif yang relevan dalam menghadapi tantangan inflasi pasca pandemi karena menawarkan solusi yang komprehensif pada stabilitas ekonomi, terciptanya keadilan sosial dan keberlanjutan pembangunan ekonomi.

Secara keseluruhan, inflasi pasca pandemi COVID-19 tidak hanya dipicu oleh faktor moneter, tetapi juga oleh gangguan sektor riil dan kebijakan ekonomi selama masa pemulihan. Dalam kondisi ini, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh melalui penguatan sektor riil, optimalisasi ZISWAF, serta pengawasan pasar yang efektif. Pendekatan tersebut sejalan dengan pemikiran Muhammad Umer Chapra yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan distribusi, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pengendalian inflasi tidak hanya berfokus pada stabilitas harga, tetapi juga pada terciptanya pemulihan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Simpulan

Inflasi pada era pasca pandemi COVID-19, tidak hanya disebabkan oleh faktor moneter saja, tetapi juga dipengaruhi oleh terganggunya sektor riil dan distribusi barang. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengendalian inflasi tidak hanya bertujuan untuk menjaga stabilitas harga, namun juga sebagai wujud membangun keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui penguatan sistem moneter syariah, optimalisasi instrumen ZISWAF, dan pengawasan pasar untuk mencegah praktik ekonomi yang

merugikan masyarakat. Strategi tersebut sesuai dengan pemikiran Muhammad Umer Chapra yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan moral. Dengan demikian, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengendalikan inflasi sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan

Daftar Pustaka

- Adriansyah, H. M. (2026). Inflasi dalam ekonomi Islam: Analisis konseptual dan pendekatan pengendaliannya. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, 3 (1), 19–28.
- Al Faqih, N. I. H. (2020). Peran lembaga filantropi Islam dalam menanggulangi turbulensi ekonomi masyarakat dalam situasi pandemi COVID-19. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 4 (2), 152–166.
- Aprilia, T. (2025). Inflasi dalam perspektif ekonomi makro Islam dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2 (4), 842–852.
- Ardiansyah, H. (2023). *Pengendalian inflasi dalam sistem ekonomi Islam*.
- Darul, M. G. (2025). Telaah teori inflasi menurut Al-Maqrizi dalam perspektif ekonomi Islam. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 4 (2), 210–221.
- Fageh, A. (2022). Kebijakan fiskal pemerintah dalam mengatasi inflasi pada masa pandemi COVID-19 dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Hakim, L., & Nuryadin, M. B. (2024). Nilai-nilai Islam dalam kebijakan ekonomi modern: Pemikiran Umer Chapra. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(2), 339–349.

- Hidayah, N., Yusuf, S. D., & Ajuna, L. H. (2022). Strategi kebijakan fiskal dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19. *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 3(1), 28–39.
- Karim, A. A. (2014). Sejarah pemikiran ekonomi Islam. *PT Raja Grafindo Persada*.
- Kuriningsih, R. D., Izmuddin, I., & Padli, H. (2023). Strategi pengendalian inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. *Risalah Iqtisadiyah: Journal of Sharia Economics*, 2(2), 44–51.
- Maulidha, A. A., et al. (2024). Dampak kebijakan moneter syariah terhadap pertumbuhan ekonomi makro: Analisis perbandingan dengan kebijakan konvensional. *JEMBA: Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 2(3), 59–74.
- Naqiyya, A. N. A., et al. (2023). Pengendalian inflasi di Indonesia perspektif M. Umer Chapra. *Istithmar*, 7(1), 50–65.
- Nurbaba, G., & Semaun, S. (2025). Peran instrumen keuangan syariah dalam mendorong stabilitas ekonomi nasional: Instrumen keuangan syariah. *At-Tanmiyah Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 1–9.
- Puspitaningtyas, Z. (n.d.). Mencari akar masalah krisis finansial global.
- Shofia, A., & Iqbal, I. (2024). Inflasi dalam perspektif Islam. *Holistik Analisis Nexus*, 1(8), 27–36.
- Sintia, G. (2025). Inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. *UNCANG: Journal of Sharia Banking and Islamic Finance*, 1(2), 103–113.
- Sofiya, A., Setiawan, A., & Fathurrohman, D. N. (2024). Strategi pengendalian inflasi dalam ekonomi moneter syariah. *IQTISODINA*, 7(1), 215–223.
- Sudirman, H., et al. (2026). Analisis pemikiran moneter Al-Maqrizi sebagai solusi pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam modern. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 9(1), 586–595.
- Syarifah, L. L., Khotimah, H., & Yusnia, Y. (2024). Strategi untuk mengendalikan inflasi menurut perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(3), 157–171.
- Wulandari, P. D., et al. (2025). Peran lembaga keuangan syariah dalam memfasilitasi optimalisasi dana sosial Islam untuk perencanaan keuangan di Indonesia. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 31–38.